

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sedang memasuki era ekonomi digital pada era globalisasi ini. Yang dimaksud ekonomi digital adalah ekonomi yang berkaitan dengan barang elektronik yang dihasilkan oleh bisnis elektronik dan diperdagangkan melalui perdagangan elektronik. Dengan memanfaatkan teknologi internet, diantara penjual dan pembeli tidak perlu bertemu secara langsung untuk melakukan transaksi. Salah satu faktor positif pendorong terus berkembangnya penggunaan media elektronik adalah kemudahan dan kecepatan. Kegiatan ekonomi yang memanfaatkan teknologi internet menjadi lebih cepat dan efisien. Perekonomian yang modern saat ini diperlukan ketersediaan sistem yang handal untuk melakukan pembayaran yang cepat, aman, dan efisien.

Di beberapa negara maju perkembangan penggunaan alat pembayaran non tunai lebih cepat karena mereka lebih mementingkan efisiensi dan efektifitas. Sebagai contoh, Hongkong yang sudah menggunakan uang elektronik sejak tahun 1997 dengan meluncurkan Octopus Card. Kemudian pada tahun 2001, Jepang mengikuti jejak Hongkong yang sudah lebih dulu menggunakan uang elektronik (McGrath, 2006).

Gerakan non tunai merupakan fenomena dalam era ekonomi digital yang saat ini sedang digalakkan oleh pembuat kebijakan. Yang menjadi latar belakang Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia mencanangkan gerakan penggunaan instrumen non tunai yaitu banyaknya kasus pemalsuan uang, tingginya angka jumlah uang beredar, dan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan Bank Indonesia setiap tahunnya dalam dalam mencetak, menyimpan, mendistribusikan, dan memusnahkan uang. Transaksi ini disebut dengan Gerakan Nasional Non Tunai. Menurut Pribadi (2014), dalam pencetakan uang kartal Bank Indonesia memerlukan sekitar Rp. 3 triliun per tahun. Oleh karena itu, penggunaan transaksi non tunai perlu disosialisasikan secara terus

menerus keseluruhan lapisan masyarakat untuk mencapai efisiensi anggaran.

Berdasarkan Gerai Info Bank Indonesia 2018 menilai jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia masih tertinggal dalam hal pembayaran menggunakan uang elektronik.

Penggunaan uang elektronik merupakan salah satu produk Gerakan Nasional Non Tunai. Pada tahun 2007, uang elektronik mulai diperkenalkan di Indonesia. Namun pada saat itu uang elektronik masih memiliki peraturan yang sama dengan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK). Pada tahun 2009, pemerintah memisahkan peraturan mengenai uang elektronik dari APMK yaitu Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 mengkhusus mengenai uang elektronik. BI telah mengadopsi pendekatan yang lebih hati-hati. Sudah ada perijinan bank dan nonbank untuk uang elektronik, dan memberikan persetujuan peraturan resmi di tahun 2009 (Stapleton, 2013).

Pada tahun 2017, pemerintah semakin gencar dalam mensosialisasikan transaksi non tunai yaitu dengan cara pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai uang elektronik. Peraturan itu adalah “Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/17/Pbi/2016 mengenai Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/Pbi/2009 Tentang Uang Elektronik (*electronic money*)”. Peraturan tersebut dibuat guna untuk meningkatkan jumlah pengguna uang elektronik serta mendukung keuangan inklusif. Selain itu pemerintah juga membuat peraturan yang mewajibkan pengguna jalan tol menggunakan uang elektronik. Dengan tujuan pemerintah untuk berusaha mengatasi masalah kemacetan meskipun menghadapi permasalahan sinyal, salah satunya melalui elektronisasi jalan tol. Tetapi sekarang uang elektronik tidak hanya berbentuk kartu, melainkan uang elektronik berbasis internet yang dapat dijelajahi melalui aplikasi yang dapat diakses melalui *smartphone* dan jaringan internet yang akan membuat masyarakat lebih praktis dalam melakukan transaksi, sebagaimana faktanya *smartphone* dan internet

merupakan satu kesatuan yang telah menjadi kebutuhan wajib yang dimiliki oleh masyarakat. Tingginya volume transaksi uang elektronik sebagian besar disumbangkan oleh sarana transportasi dan transaksi atas berbelanja pada banyak *merchant* yang tersedia. Banyak toko maupun *department store* kini telah menyediakan pembayaran melalui uang elektronik berbasis aplikasi, dengan begitu transaksi yang dilakukan akan jauh lebih mudah.

Baddeley (2004) mengemukakan bahwa kemudahan dalam pembayaran menggunakan *e-money* akan memungkinkan meningkatkan produktivitas dan jika *system e-money* yang efektif dapat dikembangkan tentu akan memiliki potensi untuk mengatasi banyak keterbatasan yang melekat pada *system cash* konvensional misalnya dalam kapasitasnya untuk membatasi penipuan dan pencucian uang.

Berbagai keperluan pembayaran kini makin mudah dilakukan berkat digital payment. Namun, variasi pembayaran digital di Indonesia terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Sahut (2008) menyatakan bahwa *e-wallet* dapat mengganti penggunaan uang tunai, dengan syarat sebagai berikut:

- a. *E-wallet* harus memfasilitasi transaksi tanpa membawa uang tunai yang tebal dan berat.
- b. *E-wallet* harus mengurangi pengguna melakukan perhitungan transaksi agar mempercepat pembayaran.
- c. *E-wallet* harus meningkatkan keamanan serta mengurangi risiko kehilangan dari pencuri dan menjamin anonimitas pembayaran.

Proses transaksi berbasis aplikasi (*mobile wallet*) yang sedang beredar saat ini ialah OVO, Dana, Gopay, Shopeepay, dan masih banyak lagi. OVO dikenal sebagai *smart* aplikasi yang memberikan kemudahan dalam bertransaksi dan konsumen diberikan kesempatan besar untuk mengumpulkan poin di banyak tempat. Di bawah naungan LippoX sebagai perusahaan *digital payment* milik grup perusahaan Lippo, sebuah *smart financial apps* diluncurkan. Aplikasi ini mencoba mengakomodasi berbagai kebutuhan terkait dengan *cashless* dan *mobile payment*. Aplikasi

OVO, Dana, Gopay, Shopeepay saat ini tersedia untuk platform Android dan iOS.

Tabel 1 Jumlah Uang Elektronik Beredar di Indonesia

No	Tahun	Jumlah uang elektronik beredar (unit)
1.	2011	14.299.726
2.	2012	21.869.946
3.	2013	36.225.373
4.	2014	35.738.233
5.	2015	34.314.795
6.	2016	51.204.580
7.	2017	90.003.848
8.	2018	167.205.578
9.	2019 (Maret)	199.174.153

Sumber: *Bank Indonesia, 2019*

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, jumlah uang elektronik yang beredar pada bulan Maret 2019 sebanyak 199.174.153 unit. Dapat diartikan jika masih banyak penduduk Indonesia yang belum menggunakan uang elektronik. Padahal sudah sebelas tahun diterbitkannya peraturan khusus mengenai uang elektronik di Indonesia. Peningkatan tersebut masih tergolong kurang signifikan. Bahkan sempat mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015.

Tabel 2 Transaksi Uang Elektronik di Indonesia Tahun 2018-2019

No	Bulan	Tahun	Nominal
1.	April	2018	3.352.894
2.	Mei	2018	3.534.569
3.	Juni	2018	3.469.727
4.	Juli	2018	3.582.677
5.	Agustus	2018	3.899.474
6.	September	2018	3.517.835

7.	Oktober	2018	4.448.574
8.	November	2018	5.195.495
9.	Desember	2018	5.886.152
10.	Januari	2019	5.817.363
11.	Februari	2019	5.970.262
12.	Maret	2019	8.956.978

Sumber: *Bank Indonesia, 2019*

Pada tabel 2 menunjukkan jumlah transaksi uang elektronik di Indonesia dalam juta rupiah per bulan selama bulan April 2018 hingga Maret 2019. Berdasarkan data tersebut juga terlihat transaksi menggunakan uang elektronik mengalami peningkatan.

Meskipun dari sisi positif penggunaan uang elektronik sangat fleksibel untuk menggantikan uang tunai tetapi dilihat dari aspek psikologis, keamanan, dan kepercayaan masyarakat pada uang kartal menjadi hambatan dalam mengembangkan pembayaran non tunai.

Tabel 3 Perkembangan Uang Kartal di Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Triwulan	Indikator		
		Inflow (triliun)	Outflow (triliun)	Net Inflow/Outflow
2016	I	18,75	7,00	11,75
	II	12,45	23,06	-10,61
	III	26,63	10,88	15,75
	IV			
2017	I	18,38	10,12	8,26
	II	13,91	24,32	-10,41
	III	29,38	9,92	19,46
	IV	14,71	15,98	-1,27
2018	I	20,97	11,34	9,63
	II	24,38	29,85	-5,47
	III	24,77	11,41	13,36
	IV	17,73	16,81	0,92

Sumber: *Bank Indonesia, 2019*

Berdasarkan data diatas, penggunaan uang kartal di Semarang terhitung masih fluktuatif. Menurut Bank Indonesia, *outflow* merupakan jumlah aliran uang yang keluar dari Bank Indonesia ke perbankan, sedangkan *inflow* merupakan jumlah aliran uang yang masuk dari perbankan ke Bank Indonesia. Angka *outflow* di Bank Indonesia provinsi Jawa Tengah terkadang masih lebih besar daripada *inflow*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Indonesia perlu menyediakan kas tambahan untuk memenuhi kebutuhan uang kartal di Semarang. Seperti yang terlihat pada Tabel 3, pada tahun 2018, *outflow* meningkat dari 24,38 triliun rupiah menjadi 29,85 triliun rupiah. Kemudian pada kuartal ke IV *outflow* menurun hanya sebesar 0,92 triliun. Hal itu menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum menggunakan uang elektronik sebagai alat pembayaran, dapat dibuktikan dengan masih banyaknya pengguna uang cash untuk membayar barang atau jasa. Padahal sasaran utama dari Bank Indonesia dalam menerbitkan uang elektronik adalah untuk meminimalkan penggunaan uang tunai di kalangan masyarakat dalam transaksi sehari-hari. Konsumen pengguna uang elektronik saat ini umumnya didominasi oleh masyarakat kelas menengah hingga menengah atas maupun masyarakat yang sudah melek teknologi. Sehingga pemerataan penggunaan uang elektronik di Indonesia di rasa masih kurang. Program *less cash society* yang digalakkan oleh pemerintah sendiri merupakan bagian dari persiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi persaingan global terutama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang sudah disetujui sejak Januari 2016. Oleh karena itu, meminimalisir penggunaan uang tunai merupakan salah satu cara agar nilai mata uang tidak jatuh dan tetap stabil.

Tinjauan akuntansi, uang elektronik merupakan nilai uang yang tersimpan dengan sistem prabayar dalam media elektronik yang dimiliki oleh seseorang guna sebagai alat pembayaran. Transaksi yang terjadi pada saat melakukan pembayaran menggunakan uang elektronik yaitu top up, transfer, tarik tunai, deposit, dan refund. Perubahan cara pembayaran ini berdampak pada pencatatan secara akuntansi, proses ini mengakibatkan perubahan data yang

disimpan maka dirancang pula basis data yang dapat memenuhi kebutuhan akuntansi, semakin berkembangnya teknologi informasi terkait dengan pencatatan akuntansi yang lebih relevan dan akurat.

Fokus dari penelitian ini adalah faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan uang elektronik di kota Semarang. Topik penelitian ini mengenai TAM (Technology Acceptance Model) yang dibahas oleh Davis (1989). Model TAM umumnya menjelaskan tentang hubungan antara persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap minat untuk menggunakan sebuah sistem. Pendekatan TAM dipilih karena TAM merupakan model yang paling banyak digunakan dalam memprediksi penerimaan teknologi informasi dan telah terbukti menjadi model teoritis yang sangat berguna dalam membantu memahami dan menjelaskan perilaku pemakai dalam implementasi sistem informasi

TAM (*Technology Acceptance Model*) merupakan salah satu teori perilaku yang menjelaskan tentang pendekatan pemanfaatan teknologi informasi. TAM (*Technology Acceptance Model*) ini diperkenalkan oleh Davis (1989) yang mengembangkan kerangka pemikiran mengenai minat untuk menggunakan teknologi informasi berdasarkan persepsi manfaat (*perceived of usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Berdasarkan penjelasan tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah mengetahui pengaruh persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan yang dapat mempengaruhi minat pengguna untuk menggunakan layanan uang elektronik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin menggabungkan variabel dan karena adanya research GAP hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu sehingga menjadi motivasi riset untuk meneliti hubungan antar faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam penggunaan uang elektronik. Faktor yang dianalisis dalam penelitian ini adalah faktor manfaat, faktor kemudahan penggunaan, faktor kesesuaian harga, dan faktor pendapatan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya uang elektronik telah menjadi contoh nyata kemajuan teknologi untuk meningkatkan kecepatan dan efisiensi dalam proses pembayaran.

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi minat menggunakan uang elektronik, sebagai berikut:

1. Apakah faktor kemudahan berpengaruh positif terhadap minat untuk menggunakan uang elektronik?
2. Apakah faktor manfaat berpengaruh positif terhadap minat untuk menggunakan uang elektronik?
3. Apakah faktor kesesuaian harga berpengaruh positif terhadap minat untuk menggunakan uang elektronik?
4. Apakah faktor pendapatan berpengaruh positif terhadap minat untuk menggunakan uang elektronik?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh faktor kemudahan terhadap minat untuk menggunakan uang elektronik.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya ada atau tidaknya pengaruh faktor manfaat terhadap minat untuk menggunakan uang elektronik.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh faktor kesesuaian harga terhadap minat untuk menggunakan uang elektronik.
4. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh faktor pendapatan terhadap minat untuk menggunakan uang elektronik.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terbagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

1. BAB 1 : PENDAHULUAN

Yang akan dibahas pada bab 1 ini adalah mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka

pikir, serta sistematika penulisan sebagai gambaran yang ada didalam laporan penelitian ini.

2. BAB 2 : LANDASAN TEORI

Pada bagian bab 2 ini menjabarkan dan menjelaskan teori-teori yang menjadi landasan yang digunakan dalam pengembangan hipotesis serta pedoman didalam penelitian ini.

3. BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Apa saja yang akan dibahas pada bagian bab ini yaitu membahas tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

4. BAB 4 : HASIL DAN ANALISIS

Pada bagian bab ini akan membahas hasil dan analisis data berupa perhitungan statistik dan analisis untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

5. BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Yang akan dibahas pada bagian bab ini yaitu tentang kesimpulan dari hasil analisis data serta saran – saran yang timbul dari keterbatasan penulis.